



ANALISIS TEORI HUMAN ERROR INFLANTION PERSPEKTIF AL-MAQRIZI DALAM MENYIKAPI GEJOLAK EKONOMI GLOBAL AKIBAT KONFLIK AMERIKA SERIKAT-IRAN

Khasanatul Maulidiyah¹, Mohammad Arif Syaifudin², Syifa'ul Jannah³, Sri Wigati⁴

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, Indonesia¹⁻⁴

Email: sriwigati@uinsa.ac.id, syifauljannah206@gmail.com, khasanalidiya@gmail.com,
mohammadarifsyiafuddin@gmail.com

ABSTRACT

Inflation poses a serious threat to global economic balance due to mismanagement and inappropriate economic policies. This study aims to analyze the relevance of Al-Maqrizi's ideas on human error inflation to the modern geopolitical conflict between the United States and Iran, which has led to rising world oil prices and global economic instability. The research method used is library research, analyzing various sources, such as books, journals, and scientific articles related to Al-Maqrizi's inflation theory and contemporary economic conditions. The results show that the geopolitical conflict between the United States and Iran has disrupted global energy distribution, increased world oil prices, and caused inflationary pressures in various countries. This phenomenon aligns with Al-Maqrizi's concept of human error inflation, which is inflation caused by human actions, political policies, and weak governance. The conflict also impacted international trade, global supply chains, and increased production and distribution costs in various countries. This study confirms that Al-Maqrizi's economic ideas remain relevant in understanding modern economic crises, particularly those related to the relationship between morality, political policy, and monetary stability.

Keywords: *Inflation, Human Error Inflation, Al-Maqrizi's Economic Thought.*

ABSTRAK

Inflasi merupakan ancaman serius terhadap stabilitas ekonomi dunia, yang seringkali disebabkan penyimpangan tata kelola dan kebijakan keuangan yang tidak tepat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana Al-Maqrizi (1364–1442 M) berpartisipasi dalam peristiwa moneter yang berkaitan dengan inflasi saat ini. Metode studi yang digunakan adalah penelitian studi pustaka (library research). Melalui pendekatan studi pustaka yakni dengan menganalisis sumber yang beragam, termasuk buku, jurnal, dan artikel ilmiah. Penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Al-Maqrizi tentang inflasi sebagai akibat dari kesalahan manusia (human error inflation) yang sesuai dengan konflik antar negara yang sedang terjadi saat ini, yakni antara negara Iran dan Amerika Serikat yang menyebabkan kenaikan harga minyak dunia, dan ketidakstabilan harga pasar. Oleh karena itu, konsep pemikiran ekonomi Al-Maqrizi dapat menjadi landasan dalam membantu mengurangi inflasi yang saat ini sedang terjadi.

Kata kunci: *Inflasi, Human Error Inflation, Pemikiran Ekonomi Al-Maqrizi*



PENDAHULUAN

Fenomena inflasi merupakan salah satu persoalan ekonomi yang senantiasa menjadi perhatian utama dan selalu banyak dibahas oleh khalayak ramai dalam dinamika perekonomian global yang bisa berdampak pada menurunnya daya beli masyarakat serta ketidakstabilan ekonomi suatu negara. Dalam konteks global saat ini, gejolak ekonomi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal suatu negara, tetapi juga oleh konflik geopolitik internasional yang memiliki dampak menyeluruh terhadap stabilitas ekonomi dunia.

Pada konflik antara Amerika Serikat dan Iran menjadi salah satu isu geopolitik yang memiliki implikasi luas terhadap perekonomian global. Ketegangan yang terjadi di kawasan Timur Tengah, khususnya yang berkaitan dengan jalur strategis distribusi energi dunia seperti Selat Hormuz, berpotensi mengganggu pasokan minyak global (Kana et al., 2025). Kondisi ini mendorong kenaikan harga energi yang kemudian memicu efek domino terhadap peningkatan harga dari berbagai komoditas lainnya. Akibatnya, tekanan inflasi tidak hanya dirasakan oleh negara-negara yang terlibat konflik, tetapi juga menjalar ke berbagai negara di dunia sekalipun tidak terlibat konflik, termasuk negara berkembang yang sangat bergantung pada impor energi.

Pemilihan topik penelitian mengenai konflik Amerika Serikat dan Iran dalam penelitian ini didasarkan pada kepentingan untuk memahami bagaimana konflik geopolitik modern dapat memicu ketidakstabilan ekonomi global, khususnya dalam bentuk inflasi. Fenomena ini menunjukkan bahwa inflasi tidak semata-mata disebabkan oleh mekanisme pasar yang alami, tetapi juga dipengaruhi oleh kebijakan politik, kepentingan kekuasaan, serta tindakan manusia yang berdampak luas terhadap sistem ekonomi global.

Dalam perspektif ekonomi Islam, fenomena inflasi telah lama menjadi perhatian para pemikir klasik, salah satunya adalah Taqiyuddin Al-Maqrizi. Ia mengemukakan bahwa inflasi tidak hanya disebabkan oleh faktor alamiah (natural inflation), tetapi juga oleh faktor kesalahan manusia (human error inflation) (Mulluq et al., 2025). Pandangan ini menjadi relevan untuk digunakan dalam menganalisis fenomena ekonomi kontemporer, khususnya ketika konflik geopolitik dipicu oleh kepentingan manusia yang berujung pada ketidakstabilan ekonomi global.

Pemilihan teori human error inflation Al-Maqrizi dalam penelitian ini didasarkan pada kemampuannya dalam menjelaskan bahwa krisis ekonomi tidak selalu bersumber dari faktor eksternal yang tidak dapat dikendalikan, melainkan sering kali merupakan akibat dari tindakan dan kebijakan manusia itu sendiri. Dalam konteks konflik Amerika Serikat Iran, berbagai keputusan politik, strategi militer, serta kepentingan ekonomi yang melatarbelakangi konflik tersebut dapat dikategorikan sebagai bentuk kesalahan manusia yang berkontribusi terhadap munculnya tekanan inflasi global yang berdampak buruk.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena gejolak ekonomi global akibat konflik Amerika Serikat Iran dengan menggunakan perspektif teori human error inflation Al-Maqrizi yang telah meneliti inflasi sebelumnya. Selain itu, penelitian ini juga berupaya memberikan pemahaman mengenai relevansi pemikiran ekonomi Islam klasik dalam menjelaskan fenomena ekonomi modern, serta menawarkan kerangka analisis yang lebih komprehensif dalam melihat hubungan antara konflik geopolitik dan inflasi global. Tujuan ini penting untuk ini dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya keilmuan ekonomi Islam serta menjadi bahan refleksi dalam merumuskan kebijakan ekonomi yang lebih adil dan stabil di tengah dinamika global yang kompleks.

METODE PENELITIAN



Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis fenomena sosial-ekonomi secara mendalam melalui interpretasi data dan kajian teoritis. Pendekatan ini dianggap sesuai karena objek penelitian berkaitan dengan pemikiran ekonomi Islam dan fenomena geopolitik internasional yang memerlukan analisis kontekstual.

Metode studi pustaka digunakan untuk memperoleh data dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data yang digunakan meliputi buku, jurnal ilmiah nasional dan internasional, artikel akademik, laporan penelitian, berita ekonomi, dokumen resmi, serta sumber digital terpercaya lainnya. Data yang dikumpulkan difokuskan pada pembahasan mengenai inflasi, konflik Amerika Serikat dan Iran, kondisi ekonomi global, serta pemikiran ekonomi Al-Maqrizi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur digital. Peneliti menelaah berbagai referensi yang berkaitan dengan teori human error inflation dan dampak konflik geopolitik terhadap ekonomi global. Seluruh data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema pembahasan agar mempermudah proses analisis.

Adapun tahapan penelitian dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, peneliti mengidentifikasi permasalahan penelitian yang berkaitan dengan inflasi dan konflik geopolitik global. Kedua, peneliti mengumpulkan berbagai referensi yang relevan. Ketiga, peneliti melakukan analisis terhadap data yang diperoleh dengan menggunakan perspektif teori human error inflation Al-Maqrizi. Keempat, peneliti menyusun hasil analisis secara sistematis untuk memperoleh kesimpulan penelitian.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif analitis, yaitu dengan menjelaskan fenomena yang terjadi kemudian menghubungkannya dengan teori yang digunakan. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis bagaimana konflik Amerika Serikat dan Iran menyebabkan ketidakstabilan ekonomi global serta bagaimana fenomena tersebut dapat dipahami melalui teori human error inflation Al-Maqrizi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum membahas hasil penelitian, penting untuk memahami latar belakang tokoh yang menjadi fokus dalam kajian ini, yakni Al-Maqrizi hidup pada fase kedua sejarah pemikiran ekonomi Islam, sebuah periode yang ditandai dengan penurunan inovasi intelektual. Berbeda dengan tokoh lain yang umumnya bersifat normatif, latar belakangnya sebagai sejarawan bukan sufi atau filosof membuat pemikirannya lebih bersifat positif. Ia menganalisis fenomena ekonomi secara realistis melalui pendekatan historis, dengan fokus pada faktor-faktor objektif yang memengaruhi stabilitas sebuah pemerintahan.

Al-Maqrizi dikenal sebagai pakar ekonomi Islam yang secara khusus mendalami fenomena uang dan inflasi, dua isu yang relatif stabil pada masa awal Islam namun mulai bermasalah sejak era Bani Umayyah akibat penyimpangan kebijakan. Kritik tajamnya terutama ditujukan kepada pemerintahan Bani Mamluk Burji di Mesir, yang kebijakan moneternya dianggap merusak ekonomi rakyat. Krisis tersebut, yang diperparah oleh degradasi moral penguasa dan wabah penyakit, mendorong Al-Maqrizi menulis *Ighatsah Al-Ummah bi Kasyf Al-Ghummah* sebagai analisis mendalam atas penyebab kemerosotan bangsa. Serta beliau memiliki nama lengkap Taqiyuddin Abu Al- Abbas Ahmad bin Ali bin Abdul Qadir Al-Husaini. Ia lahir di desa Barjuwan, Kairo, Mesir pada tahun 766 H (1364-1365 M). Al-Maqrizi adalah pakar ekonomi islam yang memberikan perhatian besar pada masalah inflasi. Melalui kitabnya, *Ighatsah Al*



Ummah bi Kasyf Al Ghummah. Dalam kitab tersebut ia mengupas tuntas keterkaitan antara peredaran uang dengan inflasi.

Sejak dini, Al-Maqrizi aktif melakukan *rihlah ilmiah* untuk mendalami disiplin ilmu hadis, fikih, serta sejarah para ulama besar. Sosok yang paling mendominasi pemikirannya adalah Ibnu Khaldun, sang pelopor ilmu sosial dan ekonomi. Hubungan guru-murid ini terjalin saat Ibnu Khaldun menjabat sebagai hakim agung (*qadhi al-qudah*) Madzhab Maliki di Kairo di bawah pemerintahan Sultan Barquq. Karier formal Al-Maqrizi sendiri dimulai pada usia 22 tahun (788 H/1386 M) saat ia menjabat sebagai sekretaris negara di *Diwan Al-Insya* pada masa Dinasti Mamluk. Kiprahnya di dunia publik terus berkembang pesat ia pernah dipercaya menjadi imam di Masjid Jami' Al-Hakim, khatib di Masjid Jami' 'Amr dan Madrasah Sultan Hasan, hingga menjadi pengajar hadis dan wakil hakim agung Madzhab Syafi'i. Titik balik pemikiran ekonominya terjadi pada tahun 791 H (1389 M) ketika Sultan Barquq melantiknya sebagai muhtasib (pengawas pasar) di Kairo. (Fathurohman et al., 2022).

Berbekal pengalaman sebagai *muhtasib* (pengawas pasar), Al-Maqrizi melakukan analisis mendalam mengenai hubungan antara peran uang dan fenomena inflasi. Pendekatan ini tergolong sangat progresif pada zamannya karena jarang dilakukan oleh pemikir Timur maupun Barat. Melalui studinya, ia membuktikan bahwa inflasi di Mesir pada periode 806-808 H memiliki karakteristik unik dibandingkan masa-masa sebelumnya. Al-Maqrizi tercatat sebagai salah satu dari sedikit intelektual Muslim setelah Al-Ghazali, Ibnu Taimiyah, dan Ibnu Khaldun yang memberikan perhatian khusus pada teori uang, sekaligus menjadi tokoh terakhir di abad pertengahan yang mengaitkan sirkulasi uang dengan krisis inflasi sebuah negara.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui studi pustaka, ditemukan bahwa pemikiran Al-Maqrizi mengenai inflasi memiliki relevansi yang signifikan dalam menganalisis fenomena ekonomi, baik dalam konteks historis maupun kontemporer seperti halnya inflasi. Inflasi sendiri dipahami sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan berlangsung terus-menerus. Inflasi juga merupakan gejala moneter yang ditandai dengan melemahnya daya beli uang terhadap barang. Merujuk pada pemikiran McConnell dan Brue, kondisi ini dicirikan oleh kenaikan harga-harga secara menyeluruh.

Taqiyuddin Al-Maqrizi menjelaskan bahwa inflasi terbagi menjadi dua jenis, yaitu *natural inflation* dan *human error inflation*. Inflasi alamiah (*natural inflation*) terjadi akibat faktor yang tidak dapat dihindari oleh manusia seperti bencana alam atau kelangkaan sumber daya, sedangkan *human error inflation* disebabkan oleh kesalahan manusia. Teori ini menekankan bahwa krisis ekonomi sering kali tidak hanya disebabkan oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh kebijakan dan perilaku manusia yang tidak tepat dalam mengelola ekonomi. Al-Maqrizi mengidentifikasi 4 faktor penyebab *human error inflation* yaitu korupsi dan administrasi yang buruk, pajak yang berlebihan, peningkatan sirkulasi mata uang fulus, perilaku sosial-politik. (Tenri et al., 2024).

Pandangan Al-Maqrizi mengenai human error inflation masih relevan dalam konteks ekonomi modern. inflasi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi semata, tetapi juga oleh kualitas tata kelola pemerintahan dan kebijakan publik yang diterapkan. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran Al-Maqrizi masih dapat digunakan untuk menjelaskan berbagai fenomena inflasi kontemporer yang dipengaruhi oleh faktor manusia. (Isnaini et al., 2024) (Ghalib et al., 2025) menjelaskan bahwa Al-Maqrizi memandang inflasi sebagai akibat dari degradasi moral, lemahnya tata kelola pemerintahan, serta peredaran uang yang tidak terkendali. Dalam poin korupsi dan administrasi yang buruk menurut pandangan Al-Maqrizi, praktik suap dalam



pengisian jabatan publik merupakan ancaman serius bagi kredibilitas pemerintahan. Ketika posisi di sektor legislatif, yudikatif, maupun eksekutif diraih melalui materi dan bukan kompetensi, maka jabatan-jabatan strategis tersebut akan diduduki oleh individu yang tidak berintegritas. Bahkan, demi mengejar ambisi dan gaya hidup pejabat, mereka bersedia menguras aset pribadinya sebagai modal untuk membeli kedudukan tersebut.

Intervensi dan skema politik menyebabkan para pejabat kehilangan independensi, bahkan sering kali menghadapi ancaman penyitaan aset hingga eksekusi mati. Ketidakpastian posisi ini merusak moral serta efisiensi dalam birokrasi sipil maupun militer. Akibatnya, para penguasa cenderung menyalahgunakan wewenang demi mengejar kekayaan pribadi dan menutup beban finansial mereka. Praktik korupsi dan ketidakadilan yang sistemik ini pada akhirnya memicu eksodus penduduk, yang berujung pada kelangkaan tenaga kerja, merosotnya produktivitas nasional, serta merosotnya pendapatan negara dari sektor pajak.

Sedangkan pada pajak yang berlebihan Al-Maqrizi menjelaskan bahwa dominasi pejabat korup memicu pembengkakan pengeluaran negara, yang kemudian dibebankan kepada rakyat melalui sistem perpajakan yang eksploitatif. Kebijakan ini sangat memukul sektor pertanian, di mana para pemilik tanah melimpahkan beban pajak tersebut kepada petani dengan menaikkan biaya sewa lahan. Peningkatan pajak untuk infrastruktur irigasi juga menyebabkan biaya produksi mulai dari benih hingga panen melonjak melampaui kemampuan finansial petani. Situasi ini dipicu oleh monopoli benih oleh para pejabat, yang mengakibatkan harga tetap tinggi. Akibatnya, petani kehilangan motivasi produksi dan melakukan migrasi besar-besaran, yang berujung pada terabaikannya lahan, kelangkaan pangan, dan krisis harga. (Sudirman et al., 2026)

Selain itu human error inflation dapat disebabkan oleh peningkatan sirkulasi mata uang fulus. Al-Maqrizi menganalisis pergeseran fungsi mata uang *fulus* dari alat transaksi receh menjadi pemicu krisis moneter. Awalnya, *fulus* (tembaga) diproduksi dalam jumlah terbatas hanya untuk kebutuhan kecil karena nilai intrinsiknya yang rendah. Namun, demi menutup defisit anggaran akibat gaya hidup korup para pejabat, pemerintah mencetak *fulus* secara masif karena biaya produksinya yang murah dan margin keuntungan yang tinggi. Melalui paksaan, *fulus* menjadi dominan di pasar, sementara koin perak (*dirham*) menghilang karena produksinya dihentikan dan sebagian besar dilebur menjadi perhiasan. Dominasi *fulus* yang tak terkendali ini menyebabkan standar nilai mata uang anjlok, memicu inflasi hebat, serta kelangkaan pangan.

Selain itu, Al-Maqrizi mengungkapkan bahwa masalah ekonomi adalah hasil dari hubungan kompleks antara perilaku sosial-politik dan kebijakan moneter. Dalam pandangannya, krisis yang disebabkan oleh faktor manusia (human error inflation) jauh lebih destruktif dan sistemik dibandingkan dengan guncangan alamiah karena dampaknya yang merusak tatanan moralitas publik secara luas. Ketegangan antara poros AS melawan Iran tidak lepas dari pengaruh dua figur sentral yang sangat berpengaruh. Pertama, Donald Trump, Presiden AS ke-45 dan ke-47, yang mencatat sejarah sebagai pemimpin tanpa latar belakang politik formal sebelumnya. Kedua, Benjamin Netanyahu, Perdana Menteri Israel yang dikenal lewat kebijakan-kebijakan kontroversialnya selama beberapa periode jabatan. Kombinasi kepemimpinan keduanya dinilai sebagai faktor pendorong utama keberlanjutan konflik di Timur Tengah saat ini (Farina, 2022).

Dampak perang AS–Iran terhadap harga minyak global dan ketidakstabilan harga pasar merupakan penyebab pertama inflasi struktural yang ditemukan dalam penelitian ini. Jika tidak segera diredam, konflik ini juga berdampak pada produk berbahan dasar minyak dan gas bumi, seperti plastik meskipun sangat berbahaya bagi kesehatan manusia dan lingkungan. (Widhiantara et al., 2023) Tetapi plastik dan produk petrokimia lainnya sangat dibutuhkan oleh manusia



untuk berbagai kebutuhan. Namun, karena inflasi, terutama di Indonesia, harganya meningkat, yang membuat banyak orang resah, terutama para pedagang. (Karso, 2025). Pada harga minyak terjadi kenaikan yang cukup signifikan, seperti data hasil studi yang didapat dimana harga minyak naik hingga 50% dan sempat mencapai 120USD/ barre. Terlihat dari banyaknya negara Rest of Asia Pacific yakni negara China, Japan, Korea Selatan yang mengalami kenaikan harga minyak secara signifikan karena kebutuhan negara tersebut terhadap minyak bumi sangat tinggi dengan adanya penutupan Selat Hormuz yang dilakukan Iran. inflasi yang seharusnya terjadi disebabkan oleh faktor alam yang terjadi di Selat Hormuz berubah menjadi (*human error inflation*). Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Maqrizi yang menekankan bahwa lemahnya tata kelola pemerintahan merupakan penyebab utama inflasi yang berasal dari kesalahan manusia. (Moutaz Altaghlibi, n.d.).

Konflik di kawasan Timur Tengah tidak hanya memengaruhi energi, tetapi juga logistik global. Penutupan atau pembatasan ruang udara di beberapa wilayah berdampak pada penerbangan internasional. Pembatasan ruang angkasa memaksa maskapai mengambil rute lebih jauh, yang berdampak langsung pada lonjakan biaya bahan bakar dan waktu tempuh. Di sektor maritim, perusahaan pelayaran menghadapi kenaikan premi asuransi karena risiko keamanan harus ditingkatkan. Jika risiko di sekitar Selat Hormuz melonjak sangat tinggi, kapal mungkin memilih jalur yang panjang, menambah waktu dan biaya pengiriman. Dalam ekonomi global modern, waktu adalah biaya. Keterlambatan pengiriman komponen industri dapat menghambat produksi negara lain. Model produksi yang harus menerapkan sistem *just in time* mengutamakan efisiensi dan minimalisasi persediaan memiliki kerentanan yang tinggi terhadap disrupsi rantai pasok. Harga energi tinggi yang signifikan cenderung menekan konsumsi dan investasi. Dunia usaha menunda ekspansi karena meningkatnya ketidakpastian pasar, sementara rumah tangga mengurangi pengeluaran karena naiknya biaya hidup. Akibatnya laju PDB beresiko melambat. Negara-negara importir energi khususnya di wilayah Asia dan Eropa beresiko mengalami tekanan paling besar. Neraca perdagangan mereka memburuk atau defisit karena impor yang mahal.

Sementara negara eksportir menikmati keuntungan sesaat dari kenaikan harga, keuntungan tersebut dapat menyusut jika konflik memperluas ketidakpastian memperluas wilayah. Selain itu, konflik juga berpotensi mempercepat perpecahan ekonomi global. Negara-negara dapat lebih waspada dalam membangun ketergantungan rantai pasokan pada wilayah tertentu. Kecenderungan diversifikasi jaringan pasokan dan kebijakan *reshoring* manufaktur yang sudah diterapkan dalam beberapa tahun terakhir dapat lebih menguat. Menariknya, setiap krisis energi sering menjadi pemicu percepatan transisi energi. Ketika harga minyak melambung dan pasokan tidak pasti, negara-negara terdorong mencari alternatif yang lebih seimbang dan terbarukan, seperti, investasi dalam energi surya, angin, dan teknologi penyimpanan energi dapat mendapatkan momentum baru. Negara importir energi akan melihat variasi sumber energi sebagai isu keamanan nasional, bukan hanya isu lingkungan. Namun transisi energi terjadi dalam semalam. Dalam jangka Panjang, ketergantungan pada bahan bakar fosil masih sangat tinggi. Hal ini berarti guncangan harga tetap menjadi resiko yang nyata bagi stabilitas ekonomi global. Bagi banyak negara berkembang kondisi ini menciptakan beban yang berat. Disisi lain, mereka menghadapi tekanan inflasi dan nilai tukar akibat dari kenaikan harga energi dan arus modal keluar (Mulluq et al., 2025). Serta disisi lain ruang fiskal mereka masih seringkali terbatas untuk memberikan subsidi ekonomi. Negara seperti Indonesia yang masih menjadi pengimpor minyak dapat merasakan tekanan terhadap kenaikan harga BBM dan biaya distribusi. Pemerintah



dihadapkan pada suatu pilihan yang sulit antara menaikkan harga atau menambah subsidi yang membebani anggaran. Dalam konteks global krisis seperti ini memperluas kesenjangan negara maju dan berkembang.(Mohammad Nur Rianto Al Arif, n.d.).

Negara maju memiliki cadangan devisa besar dan akses pembiayaan murah. Sedangkan, negara berkembang lebih rentan terhadap guncangan eksternal. Ekonomi global tidak bisa dilepaskan dari diplomasi. Upaya pengurangan konflik sangat penting bukan hanya untuk stabilitas politik tetapi untuk kestabilan ekonomi. Negara besar memiliki kepentingan untuk mencegah konflik karena dampaknya terhadap pertumbuhan dan inflasi global bisa signifikan. Organisasi internasional kemungkinan akan memainkan peran dalam meredam ketegangan. Namun dalam dunia yang semakin banyak konsensus global tidak selalu mudah tercapai. Kepentingan strategi, aliansi militer, dan persaingan geopolitik dapat menghambat dapat menghambat percepatan solusi. Serangan AS-Iran pada 28 Februari menunjukkan bahwa ekonomi global menjadi dasar yang sangat sensitive terhadap guncangan geopolitik, terutama saat menyangkut kawasan strategis seperti Timur Tengah. Dampaknya merambat dari harga minyak ke inflasi dan dari logistik ke pertumbuhan ekonomi. Dalam jangka menengah, arah konflik dapat menentukan apakah dampaknya sementara atau bahkan menjadi pemicu keterlambatan global yang lebih luas. Peristiwa ini menjadi pengingat bahwa stabilitas ekonomi global tidak hanya tidak ditentukan oleh angka pertumbuhan dan kebijakan suku bunga, tetapi juga oleh stabilitas politik dan keamanan internasional. Di era globalisasi, jika peluru yang ditembakkan di suatu kawasan dapat memantul sebagai inflasi, penurunan, dan krisis di kawasan lain. Selama energi masih menjadi nadi peradaban modern, Timur Tengah akan menjadi pusat gravitasi ekonomi dunia, dimana setiap percikan konfliknya berpotensi menjadi masalah ekonomi global. (Azizah & Abdulahanaa, 2024)/

Menurut Al-Maqrizi, banyaknya kezaliman dan kekacaubalauan, atau fitnah, yang menyebabkan inflasi pada zaman itu. Sangat banyak orang yang berbuat dosa sehingga tidak ada yang dapat menentang mereka. Dengan demikian, fenomena inflasi akibat konflik geopolitik yang terjadi pada AS-Iran tersebut lebih tepat dikategorikan sebagai *human error inflation*, karena dipicu oleh kebijakan dan tindakan manusia, bukan faktor alamiah. Dalam kitabnya, Al-Maqrizi juga pernah mengatakan bahwa inflasi di Mesir pertama kali muncul pada zaman raja ke-17 Mesir sebelum banjir yang menghancurkan Afrusy bin Manawasy, nabi Nuh As. Al-Maqrizi menekankan bahwa penguasa tidak boleh menyalahgunakan hak prerogative dalam mengambil keputusan. Hal ini bertujuan untuk mencegah terjadinya inflasi yang dapat melumpuhkan sendi-sendi ekonomi global (Nuriyah et al., 2024). Penggunaan digital saat ini tetap relevan dalam menggali informasi terutama di bidang ekonomi serta beliau menegaskan bahwa tanpa integritas pemimpin kebijakan apapun akan gagal. Oleh karena itu, di setiap pemerintahan harus mengaitkan antara moralitas dan ekonomi dikarenakan poin utama dalam karya-karya Al-Maqrizi.

Metode ini menunjukkan keyakinan Al-Maqrizi bahwa ekonomi Islam memiliki unsur kemanusiaan yang signifikan. Perlindungan martabat manusia dan pertumbuhan merupakan aspek penting dari ekonomi. Secara metodologis, keberhasilan Al-Maqrizi dalam menggunakan data empiris-historis merupakan bagian penting dari sejarah pemikiran ekonomi. Ia tidak hanya bergantung pada alasan normatif, tetapi juga melakukan analisis mendalam terhadap praktik pasar langsung. Sehingga beliau mampu dalam menentukan masalah inflasi dengan menelaah penyebabnya. Hasil penelitian ini dirumuskan bahwa pemikiran Al-Maqrizi memberikan kerangka "Ekonomi Moralitas-Moneter". (Isnaini, 2024) Keberhasilan ekonomi diukur bukan



hanya dari pertumbuhan angka, melainkan dari sejauh mana keadilan distribusi terwujud di masyarakat.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi tidak hanya disebabkan oleh faktor alamiah, tetapi juga dipengaruhi secara signifikan oleh kesalahan manusia. Kesalahan manusia termasuk kebijakan yang tidak tepat, konflik geopolitik, dan tata kelola pemerintahan yang buruk. Menurut pemikiran Al-Maqarizi moralitas dan kejujuran pemimpin mempunyai peran penting dalam menjaga stabilitas ekonomi.

Konflik antara Amerika Serikat dan Iran yang menyebabkan kenaikan harga minyak global adalah contoh nyata dari bagaimana intervensi manusia dapat menyebabkan inflasi. Produk turunan seperti petrokimia terkena dampak, serta sektor energi. Gejolak di Timur Tengah memberikan dampak domino yang tidak hanya memukul sektor energi, tetapi juga melumpuhkan logistik global. Pada akhirnya, tingginya biaya energi dan ketidakpastian pasar memaksa pelaku usaha serta rumah tangga mengerem pengeluaran, yang berisiko memperlambat pertumbuhan PDB global, terutama bagi negara importir di Asia dan Eropa yang kini menghadapi defisit neraca perdagangan. Oleh karena itu, pemikiran Al-Maqarizi tentang ekonomi moralitas-moneter masih relevan untuk diterapkan pada ekonomi kontemporer, dimana kebijakan moneter harus dikombinasikan dengan prinsip moral, keadilan, dan tanggung jawab untuk menjamin stabilitas ekonomi yang berkelanjutan. Pandangan Al-Maqarizi mengenai hubungan antara moralitas dan stabilitas ekonomi masih relevan dengan berbagai kajian ekonomi Islam kontemporer (Shawab & Mujaddid, 2026)

DAFTAR RUJUKAN

- Azizah, A. T. G. N., & Abdulahanaa, A. (2024). Eksplorasi Pemikiran Ekonomi Islam Al-Maqarizi terhadap Konsep Uang dan Inflasi. *ADILLA : Jurnal Ilmiah Ekonomi Syari'ah*, 7(2), 20–38. <https://doi.org/10.52166/ADILLA.V7I2.6287>
- Farina, A. (2022). Refleksi Sejarah Perkembangan Kebijakan Publik dan Ekonomi Politik Islam Pada Masa Khulafa' al-Rasyidin. *ILTIZAMAT: Journal of Economic Sharia Law and Business Studies*, 1(2), 91–103. <https://doi.org/10.55120/iltizamat.v1i2.597>
- Fathurohman, I., Khalid, N., & Maulana, L. (2022). Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Imam Al Maqarizi. *Ad-Deenar: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 143–153. <https://doi.org/10.30868/ad.v5i01.1601>
- Ghalib, M., Bin Sapa, N., & Haeriyah, H. (2025). Telaah Teori Inflasi Menurut Al-Maqarizi dalam Perspektif Ekonomi Islam. *JSE: Jurnal Sharia Economica*, 4(2), 210–221. <https://doi.org/10.46773/JSE.V4I2.2286>
- Isnaini, N. (2024). Relevansi Pemikiran Ekonomi Islam Al-Maqarizi di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(1), 239. <https://doi.org/10.29040/JIEI.V10I1.11544>
- Isnaini, N., Majdi Tsabit, A., Ifadiyah, N., Rois, M., & Ekonomi Syariah IAIN Madura Pamekasan, P. (2024). Relevansi Pemikiran Ekonomi Islam Al-Maqarizi di Indonesia. *Jurnal*



Ilmiah Ekonomi Islam, 10(1), 239–253. <https://doi.org/10.29040/JIEI.V10I1.11544>

Kana, E., Timang, D., Marzaman, A. P., Ilmu, F., Politik, I., & Hasanuddin, U. (2025). *Program Nuklir Iran dan Ketegangan dengan Amerika Serikat : Analisis Geopolitik dan Implikasi terhadap Stabilitas Timur Tengah*.

Karso, A. J. (2025). *Perang Israel-Iran , Antisipasi Dampak Terhadap Perekonomian Indonesia*. 520–528.

Mohammad Nur Rianto Al Arif. (n.d.). *Dampak Serangan Amerika-Israel ke Iran Terhadap Ekonomi Global | Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Website Resmi*. Retrieved June 15, 2026, from <https://www.uinjkt.ac.id/id/dampak-serangan-amerika-israel-ke-iran-terhadap-ekonomi-global>

Moutaz Altaghlibi. (n.d.). *Carbon Market Strategist - Carbon prices heat up in 2026 | ABN AMRO*. Retrieved May 6, 2026, from <https://www.abnamro.com/research/en/our-research/carbon-market-strategist-carbon-prices-heat-up-in-2026>

Mulluq, N. A., Putra, R. N. K., & Marlina, L. (2025). Relevansi Pemikiran Ekonomi Al-Maqrizi Terhadap Kebijakan Inflasi di Indonesia. *MERDEKA : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(5), 335–340. <https://doi.org/10.62017/MERDEKA.V2I5.4517>

Nuriyah, S., Damayanti, S. A., Chasanah, U., Ningtyas, H. R., Mubayinah, S., Ekonomi, F., Bisnis, D., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2024). Dampak Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Indonesian Journal of Economics Management and Accounting*, 1(4), 240–246. <https://jurnal.intekom.id/index.php/ijema/article/view/394>

Shawab, N., & Mujaddid, A. (2026). AL-MAQRIZI'S THEORY OF INFLATION: AN EXAMINATION OF IGHATSAH AL-UMMAH AND ITS RELEVANCE TO CONTEMPORARY INDONESIAN ECONOMIC PHENOMENA. *Journal Analytica Islamica*, 15(3), 1025–1032. <https://doi.org/10.30829/JAI.V15I3.29692>

Sudirman, H., Mario, N. S., Kamiruddin, K., & Mutalib, A. A. (2026). Analisis Pemikiran Moneter Al-Maqrizi Sebagai Solusi Pengendalian Inflasi Dalam Ekonomi Islam Modern. *IKRAITH-EKONOMIKA*, 9(1), 586–595. <https://doi.org/10.37817/ikraith-ekonomika.v9i1>

Tenri, A., Azizah, G. N., & Abdulahanaa,). (2024). Eksplorasi Pemikiran Ekonomi Islam Al-Maqrizi terhadap Konsep Uang dan Inflasi. *ADILLA : Jurnal Ilmiah Ekonomi Syari'ah*, 7(2), 20–38. <https://doi.org/10.52166/ADILLA.V7I2.6287>

Widhiantara, I. G., Gde, I. M., & Sandhika, S. (2023). *POLIMER ALAM SEBAGAI BAHAN PLASTIK RAMAH LINGKUNGAN* : 7(2), 58–63.